

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, karena dengan adanya pendidikan akan meningkatkan dan mengembangkan serta akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang dapat menjamin kelangsungan hidup suatu negara. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan saat ini, karena pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan juga merupakan usaha baik dan terencana secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak didik dalam perkembangannya dalam mencapai kedewasaannya. Karena menurut Fuad Ihsan pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok

¹ *Undang-Undang SISDIKNAS(Sistem Pendidikan Nasional) 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007) hlm. 2

manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.²

Menurut Piet A. Sahertian, diselenggarakannya lembaga pendidikan bertujuan untuk kegiatan pendidikan yang akan menumbuhkan dan mengembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan religius. Serta pendidikan dalam kerangka ini merupakan sarana atau wadah candradimuka pembentuk manusia paripurna yang dipersiapkan untuk masa waktu sekarang dan masa depan.³ Dalam hal ini terselenggaranya lembaga pendidikan yaitu sebuah sekolah/madrasah, karena sekolah/madrasah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada pembentukan jiwa anak. Maka disamping keluarga pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.⁴ Serta sekolah/madrasah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan siswa, pembentukan kepribadian, aspek sosial emosional, keterampilan-keterampilan, juga bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing, artinya tugas sekolah/madrasah

² Yuli Ristiani Dewi, Gimin Gimin, dan Jumili Jumili, “Pengaruh Peranan Wali Kelas terhadap Disiplin Siswa di Smk Negeri 2 Pekanbaru,” Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan 5, no. 1 (2017): 1–14.

³ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 192

⁴ Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hlm. 180

adalah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat melalui pembelajaran yang diarahkan untuk mengasah potensi mereka.

Guru sebagai pendidik dan pengajar dalam lembaga pendidikan, karena guru adalah orang dewasa yang bisa bertanggung jawab dalam memberi bimbingan dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan. Guru juga merupakan seseorang yang tidak hanya sekedar berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi guru juga harus bisa menanamkan nilai-nilai dari apa yang telah dipelajari kepada peserta didik. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya. Guru pula yang memberikan dorongan agar peserta didik berlaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam hal ini guru-pun memberikan keteladan dan di contohkan dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat mengikutinya.⁵ Guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengelaborasi kemampuannya.⁶ Keberhasilan dalam pendidikan sebagian besar ditentukan oleh profesionalisme seorang guru. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas, dan memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu

⁵ Latifah Latifah dan Ida Nuraida, "Pengaruh Keteladanan Guru Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik di MI Negeri Manis Kidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 1, no. 2 (2014).

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Ed. 2-Cet. 5 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 19

melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.⁷ Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, evaluator dan contoh hidup bagi peserta didik dan masyarakatnya.

Menjadi seorang guru hendaknya mempunyai teladan yang baik untuk dicontoh anak didik.⁸ Teladan baik yang perlu diterapkan oleh guru bisa dari tutur kata, tata krama maupun contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan siswa sangat bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, misalnya guru berpakaian selalu rapi, dalam penampilan guru juga sarapi, kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan. Karena seorang guru adalah sumber keteladanan yang tiada henti, yaitu suatu pribadi yang penuh dengan contoh teladan bagi peserta didiknya sampai akhir ayat. Keteladanan merupakan salah satu dari metode pengajaran, yang mana seseorang yang memiliki perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dijadikan sebagai panutan atau contoh yang baik yang akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru harus memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat mengikutinya.⁹ Dengan melalui guru yang memberikan contoh kearah yang baik dapat memberikan suatu teladan kepada siswa di lingkungan sekolah. Guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hlm. 19

⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: melalui pelatihan dan sumber belajar teori*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 21

⁹ Latifah Latifah dan Ida Nuraida, "Pengaruh Keteladanan Guru Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik Di Mi Negeri Manis Kidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 1, no. 2 (2014).

dasarnya guru adalah model (seseorang yang patut di gugu dan ditiru) yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik akan semakin mudah dan efektiflah penanaman keteladanan dari guru tersebut.¹⁰ Seorang guru menurut semboyan Ki Hajar Dewantoro bahwa guru dalam lembaga pendidikan harus memiliki salah satunya yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo* yang berarti menjadi seorang guru harus memberikan suri tauladan pada orang sekitarnya, karena guru adalah pribadi yang akan di gugu dan ditiru oleh para siswanya.¹¹ Jadi, keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya mental siswa dalam hal kedisiplinan yaitu melalui keteladanan. Siswa membutuhkan figur teladan yang dapat dijadikan panutan dalam berperilaku, bersikap, dan bertutur kata.

Disiplin merupakan salah satu sarana dalam upaya pembentukan kepribadian baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam menanamkan kedisiplinan, sekolah berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku

¹⁰ Nurchaili Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (t.t.): 233–244.

¹¹ Sadirman A.m., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 38-39

tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan diteladankan.¹² Disiplin digunakan dalam membentuk sikap taat dan sadar siswa pada peraturan yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan disiplin siswa akan belajar dalam berperilaku dan mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa akan memahami pentingnya kedisiplinan tersebut. Disiplin juga merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.¹³ Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik, karena disiplin harus ditanamkan secara terus menerus kepada siswa agar dapat menjadi sesuatu kebiasaan bagi dirinya. Dengan ini setiap individu mampu untuk membentuk pola perilaku yang sesuai, baik ditinjau dari manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, individu yang disiplin dapat melaksanakan tugas dengan tertib dan teratur sesuai dengan tata tertib yang berlaku yang akan menjadikan hidup mereka teratur.¹⁴ Dengan adanya disiplin diharapkan seluruh warga sekolah mematuhi peraturan yang ada sehingga menghasilkan kinerja yang baik. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya kedisiplinan tersebut bagi peserta didik. Dengan disiplin akan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang lebih baik.

¹² Yanuarini Esha Afiani, Slamet Sumarto, dan Moh Aris Munandar, “*Penanaman Kedisiplinan Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMA N 1 Kutowinangun*,” Unnes Civic Education Journal 2, no. 1 (2013).

¹³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 172

¹⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah...*,

Dari observasi awal yang dilakukan, Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan selalu berupaya merubah perilaku siswanya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti, berakhlakul karimah dan senantiasa memperhatikan siswanya serta adanya penanaman nilai-nilai disiplin yang dikembangkan oleh pihak sekolah. Peneliti melihat di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang, para guru sangat baik dalam menegakan kedisiplinan pada diri pribadinya dan senantiasa memberikan keteladanan yang baik pada siswanya untuk bersikap disiplin di sekolah, karena tata tertib disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang ada beberapa disiplin secara garis besarnya yaitu disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin kebersihan, disiplin beribadah, disiplin berperilaku, dan disiplin belajar.¹⁵ Namun dalam penerapannya pelanggaran yang sering terjadi yaitu siswa datang terlambat kesekolah, dan dalam proses pembelajarannya siswa juga sering tidak membuat tugas (PR). Sedangkan hasil dari observasi dan wawancara terkhusus pada kelas Va gurunya menerapkan disiplin sesuai dengan tata tertib yaitu mengenai sopan santun, membuat tugas (PR) harus senantiasa tepat waktu, membiasakan siswa untuk bertanya pada waktunya, dan mengingatkan peraturan sekolah kepada siswa.¹⁶ Kemudian wawancara dengan salah satu siswa kelas Va ia mengatakan bahwa setiap tidak membuat tugas (PR) akan dicatat dan disuruh berdiri di depan,

¹⁵ Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang yang berlokasi di Jl. HM.Ryacudu Lr.Pasiran Rt.45 No.27 Kecamatan. SU.1 Kelurahan.7 Ulu Palembang. Pada hari Senin 14 Januari 2019.

¹⁶ Wawancara dengan ibu Mini Triana, S.Pd. I. sebagai Guru Wali Kelas Va Mi Hijriyah II Palembang, tanggal 11 April 2019

serta gurunya senantiasa mengajarkan untuk sopan santun, dan mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya.¹⁷ Peneliti juga melihat jumlah siswa yang bersekolah di madrasah tersebut terkategori banyak, sehingga menunjukkan bahwa sekolah ini sangat diminati oleh masyarakat pada umumnya dengan ciri khas yaitu keagamaan. Untuk itu alasan peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang sebagai objek penelitian adalah karena madrasah ini memiliki peraturan yang cukup ketat dan belum ada siswa yang melanggar peraturan yang berat, serta para gurunya memberikan teladan yang baik kepada para siswanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam dengan mengangkat judul **Analisis Model Keteladanan Guru dalam Penanaman Disiplin Siswa di MI Hijriyah II Palembang.**

B. Batasan Penelitian

Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus. Adapun sebagai berikut :

1. Disiplin waktu datang dan pulang siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang.
2. Disiplin dalam pembelajaran (masuk kelas, membuat PR, dan tertib saat belajar) kelas Va di MI Hijriyah II Palembang.

¹⁷ Wawancara dengan Assyuri Arassy siswa kelas Va MI Hijriyah II Palembang, tanggal 11 April 2019

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang?
2. Faktor-faktor penghambat penanaman disiplin siswa di MI Hijriyah II Palembang?
3. Bagaimana bentuk model keteladanan guru dalam penanaman disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan masalah yang telah di sebutkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bentuk disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat penanaman disiplin siswa di MI Hijriyah II Palembang.
3. Untuk menganalisis bentuk model keteladanan guru dalam penanaman disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan siswa selalu meningkatkan disiplin dengan senantiasa mencontoh suri tauladan para guru di sekolah.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat mempertahankan sikap kepribadian yang baik dan senantiasa untuk meneladani hal-hal yang positif dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong dan memberikan informasi kepada sekolah betapa pentingnya keteladanan seorang guru dalam penanaman disiplin siswa, serta senantiasa untuk menciptakan proses belajar mengajar yang bisa menumbuhkan ketertarikan siswa.

d. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai keteladanan seorang guru dalam penanaman disiplin siswa.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang peneliti dapatkan dari penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas tentang Model penanaman disiplin siswa melalui keteladanan guru, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang. Yang ada penelitian sejenis mengenai disiplin siswa dan keteladanan guru, antara lain :

Pertama, Sri Hardiyanti, (2018) Model Penanaman Disiplin Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (Studi Multikasus Di MIN 2 Kota Mataram dan MI Riyadlusshibyan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola yang digunakan oleh guru dalam penanaman disiplin belajar siswa melalui strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa di MIN 2 Kota Mataram Dan Mi Riyadlusshibyan Lendang Re adalah pola demokratis. mereka membuat aturan-aturan yang disepakati bersama, menentukan aturan mereka sendiri, mendapatkan kebebasan tersendiri, mendapatkan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain.¹⁸ Langkah-langkah yang dilakukan dalam penanaman disiplin belajar siswa melalui strategi PBAS meliputi, membuat kontrak belajar dengan peserta didik, mengajarkan tepat waktu dalam aktivitas di madrasah, menumbuhkembangkan sifat pengendalian diri siswa, menumbuhkan kesadaran diri siswa dalam belajar, memberikan reward, hukuman dan sanksi yang bersifat mendidik, adanya pemantauan serta memberikan teladanandan

¹⁸ Sri Hardiyanti, Tesis Magister, Model Penanaman Disiplin Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (Studi Multikasus di MIN 2 Kota Mataram dan Mi Riyadlusshibyan), (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

pembiasaan kepada siswa. implikasi penanaman disiplin belajar siswa di MIN 2 Kota Mataram dan MI Riyadlusshibyan Ledang Re yaitu muncul perilaku tepat waktu, bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, pelanggaran disiplin rendah, serta bisa mentaati yang didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.

Kedua, Abidatul A'la, (2014) Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Religius di MTs Yaspuri Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Dan dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi dan angket. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa penggambaran dengan kata-kata atau kalimat yang di pisah-pisahkan menurut kategori data penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan, gambaran dengan kata-kata atau kalimat dengan cara induktif. hasil dari penelitian ini adalah kedisiplinan yang ada di MTs Yaspuri sudah baik, hal ini terbukti dari pengamatan peneliti dan wawancara. sedangkan dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas, pihak sekolah mempunyai program atau kegiatan yang diarahkan pada persoalan di atas, yaitu; pembiasaan shalat dhuha, membaca Al Qur'an yang itu dilaksanakan sebelum kegiatan pelajaran dimulai. selain itu juga ada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.¹⁹

Ketiga, Dwi Wahyu Windayani, (2016) Keteladanan Guru Pkn Sebagai Model Pembinaan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Demak.

¹⁹ Abidatul A'la, Skripsi Sarjana, Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas di MTs Yaspuri Malang, (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian pertama mengetahui kondisi kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Demak; persepsi diri Guru PKn dan upaya dalam penegakan kedisiplinan di sekolah dan kedisiplinan yang ditiru oleh siswa kelas VIII dari Guru PKn. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah teknik analisis deskriptif. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kondisi kedisiplinan siswa kelas VIII belum maksimal dan kedisiplinan yang paling dominan pada kelas VIII yaitu disiplin waktu; (2) Kedisiplinan waktu dan ibadah merupakan persepsi diri PKn kelas VIII di SMP Negeri 1 Demak; (3) Kedisiplinan yang ditiru siswa pada diri guru PKn kelas VIII berupa kedisiplinan sikap guru dalam berpakaian rapi dan disiplin waktu.²⁰

Tabel 1.1
Tinjauan Pustaka

| No. | Nama dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|-----|--|--|---|--|
| 1. | Sri Hardiyanti, Model Penanaman Disiplin Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (Studi Multikasus Di MIN 2 | Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai penanaman | Perbedaannya adalah meneliti mengenai disiplin belajar dan juga mengkaji melalui strategi | Penelitian ini membahas disiplin siswa dan strategi belajar sedangkan peneliti |

²⁰ Dwi Wahyu Windayani, Skripsi Sarjana, Keteladanan Guru Pkn Sebagai Model Pembinaan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Demak, (Universitas Negeri Semarang, 2016).

| | | | | |
|----|--|---|---|---|
| | Kota Mataram dan MI Riyadlusshibyan) (2018) | disiplin siswa dan ditingkat madrasah | pembelajaran berorientasi aktivitas siswa | membahas disiplin siswa dan keteladanan guru |
| 2. | Abidatul A'la, Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Religius di MTs Yaspuri Malang (2014) | Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang disiplin siswa | Perbedaannya mengkaji peningkatan kedisiplinan dan penekanan melalui penanaman nilai religius | Penelitian ini membahas disiplin siswa melalui penanaman nilai religius sedangkan peneliti membahas disiplin siswa dan keteladanan guru |
| 3. | Dwi Wahyu Windayani, Keteladanan Guru Pkn Sebagai Model Pembinaan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Demak (2016) | Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai keteladanan guru dan tentang disiplin siswa | Perbedaannya meneliti keteladanan guru PKn dan mengkaji kepada pembinaan kedisiplinan siswa | Penelitian ini membahas tentang keteladanan guru PKn namun pembinaan disiplin sedangkan peneliti mengenai penanaman disiplin siswa dan keteladanan guru |